

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang kompetensi sosial anak berbakat, perilaku guru dan pembimbing dalam melakukan proses belajar mengajar dan bimbingan, serta bagaimana kolaborasi yang terjadi sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat.

Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut : (1) data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan-tindakan subjek yang diamati atau diwawancarai; (2) penelitian ini memberikan gambaran apa adanya mengenai perilaku guru dan pembimbing dalam melakukan proses belajar mengajar dan bimbingan di kelas akselerasi, serta gambaran kompetensi sosial siswa di kelas akselerasi; (3) Penelitian ini bermaksud untuk melacak peristiwa-peristiwa yang alami yang tidak dapat dikondisikan; (4) aspek-aspek tersebut diatas dapat dipelajari secara mendalam, menyeluruh, dan terinci.

Bogdan dan Biklen (1982:27 – 29) menjelaskan karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut : (1) penelitian kualitatif memiliki setting yang natural yang diperoleh dari data dan peneliti sebagai kunci instrumennya; (2) penelitian kualitatif merupakan deskriptif; (3) penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada proses dibandingkan produk atau hasil; (4) penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisis data secara induktif ; (5) pemaknaan secara esensi merupakan fokus dari pendekatan kualitatif.

Selanjutnya Moleong LJ (2001, 27) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metoda kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.

Dengan demikian untuk memperoleh gambaran perilaku guru dan pembimbing dalam melakukan kolaborasi yang dapat meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat, peneliti melakukan pengamatan yang cermat disertai wawancara. Untuk menunjang data yang menggali kompetensi sosial anak berbakat, peneliti menggunakan angket yang disebar pada setiap siswa yang menjadi subjek penelitian. Selain itu pula untuk lebih memperkuat data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan analisis terhadap program pembelajaran dan program bimbingan. riwayat hidup subjek serta hasil psikotes dari siswa yang diambil sebelum siswa memasuki program akselerasi.

Data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dipergunakan untuk menyusun program kolaborasi PBM dan Bimbingan dalam meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai bahan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah SMP N 5 Bandung yang berada di jalan Sumatra no 40 Kota Madya Bandung.

Subjek penelitian merupakan salah satu komponen utama yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena dalam subjek penelitian terdapat variabel-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti. Menurut *Nasution* (1988 : 54), bahwa Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak membutuhkan subjek penelitian yang banyak, yang penting dapat memberikan informasi, dan sumber informasi tidak hanya manusia, tetapi peristiwa dan situasi yang diamati juga dapat dijadikan sumber informasi.

Subjek penelitian yang diambil adalah siswa SLTP 5 yang mengikuti kelas akselerasi angkatan kedua yang saat ini sedang duduk di kelas III. Jumlah siswa kelas akselerasi angkatan kedua di SLTPN 5 Bandung pada awalnya berjumlah 10 siswa. Setelah semester II, terdapat 2 siswa yang mengundurkan diri, satu pindah sekolah dan 1 orang kembali ke kelas reguler. Sehingga jumlah siswa yang masih bertahan sejak awal semester I sampai semester III, dan akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah 8 siswa.

C. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

Tahap Pertama : **Survey Pendahuluan dan Mempersiapkan Izin Penelitian**

Survey pendahuluan dilakukan dengan mendatangi sekolah untuk melihat gambaran komeptensi sosial dan permasalahan-permasalahan yang muncul pada anak berbakat yang mengikuti program akselerasi. untuk memeperjelas fokus penelitian, dilakukan wawancara terhadap koordinator kelas akselerasi, guru pembimbing, dan guru wali kelas dari kelas akselerasi.

Surat izin penelitian diperlukan untuk membantu memperlancar jalannya penelitian dan setelah mendapat izin dari Kepala sekolah, melalui koordinator kelas akselerasi, selanjutnya baru penelitian dilaksanakan.

Tahap kedua Melakukan Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan proses mempelajari fokus penelitian. Semua teknik pengumpulan data lapangan yang direncanakan digunakan dalam kegiatan ini, sampai data yang dibutuhkan terkumpul dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian, selama kurang lebih tiga bulan peneliti melakukan observasi dalam kelas. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran, perilaku guru dalam melakukan proses mengajar, dan perilaku pembimbing dalam melakukan proses bimbingan.

Untuk menggali data mengenai kompetensi sosial dari subjek yang diteliti, peneliti menyebarkan angket mengenai kompetensi sosial yang telah divalidasi oleh tiga ahli, yaitu dua orang dosen BK UPI Bandung dan 1 orang dosen Psikologi UNPAD. Penggalan data mengenai Proses pembelajaran dan bimbingan, selain didapatkan dari observasi, peneliti melakukan wawancara terhadap 1 orang guru pembimbing yang khusus menangani kelas akselerasi dan terhadap 8 orang guru mata pelajaran yang khusus menangani kelas akselerasi.

Sebagai data pelengkap, peneliti menggali lebih lanjut data tentang siswa dari riwayat hidup dan hasil psikotes setiap siswa sebelum memasuki kelas akselerasi. untuk



proses belajar mengajar dan bimbingan, peneliti melakukan analisis terhadap program bimbingan dan pembelajaran yang telah ada.

Tahap ketiga Melakukan Pengecekan data kembali (Check dan Recheck)

Pengecekan data dilakukan dengan melihat kesamaan berbagai data yang diperoleh dari lapangan. Untuk data tentang siswa, dicek dengan melakukan wawancara dari berbagai sumber, yaitu wali kelas, teman sebaya, dan guru pengajar yang terkait. Untuk perilaku guru dan pembimbing dalam melakukan proses pembelajaran dan bimbingan, dilakukan pengecekan dengan cara melakukan wawancara terhadap siswa.

Apabila data dari berbagai sumber menunjukkan hasil yang sama, maka pengambilan data dianggap sudah mencukupi.

Tahap Keempat Kajian Konseptual tentang tentang Kompetensi Sosial anak berbakat di kelas Akselerasi

Berdasarkan permasalahan yang ada dilapangan maka dilakukan kajian konseptual tentang kompetensi sosial anak berbakat. Sehingga berdasarkan kajian konseptual tentang anak berbakat dapat dijadikan panduan bagi perumusan program kolaborasi antara bimbingan dan proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat. Sehingga prestasi anak berbakat dapat berkembang secara optimal.

Tahap Kelima : Perumusan Program Integrasi Proses Belajar Mengajar dan Bimbingan dalam meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat

Perumusan Program Integrasi PBM dan Bimbingan dalam meningkatkan kompetensi sosial anak berakat pada kelas akselerasi dilakukan secara bersama antara

peneliti dengan guru dan pembimbing di SMP 5 Bandung. Dengan melibatkan guru dan pembimbing diharapkan perumusan program benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berbakat, khususnya siswa berbakat akademik.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap kelima ini adalah (1) Mengkomunikasikan temuan penelitian pada tahap pertama; (2) mengkonfirmasi rancangan program untuk dikaji bersama; (3) Merumuskan program integrasi PBM dan Bimbingan dalam meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat.

Tahap keenam : Validasi Rasional melalui Seminar dan Lokakarya (Semiloka)

Untuk mendapatkan program integrasi yang sesuai dan dapat diterapkan, perlu dilakukan uji kelayakan program. Oleh karenanya peneliti bersama personil yang terkait mengadakan semiloka untuk menguji kelayakan program secara rasional. Kegiatan semiloka ini diikuti oleh, Guru Bahasa Indonesia, Guru Ppkn, guru Agama, Bagian Kurikulum, Guru Pembimbing, dan peneliti sebagai penyaji, serta ahli. Dari hasil semiloka tersebut, terumuskan program akhir integrasi PBM dan Bimbingan dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa berbakat.

Tahap Ketujuh : Uji coba skenario pembelajaran yang terintegrasi dengan aspek bimbingan

Untuk lebih memperkuat validasi program integrasi, dilakukan uji coba skenario pembelajaran yang terintegrasi dengan aspek bimbingan, yang merupakan contoh metode integrasi PBM dan bimbingan yang dapat meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat..

Peneliti mencobakan kepada siswa metoda pembelajaran yang menjangar aspek kompetensi sosial. Pada uji coba sekenario pembelajaran, peneliti hanya mengambil satu

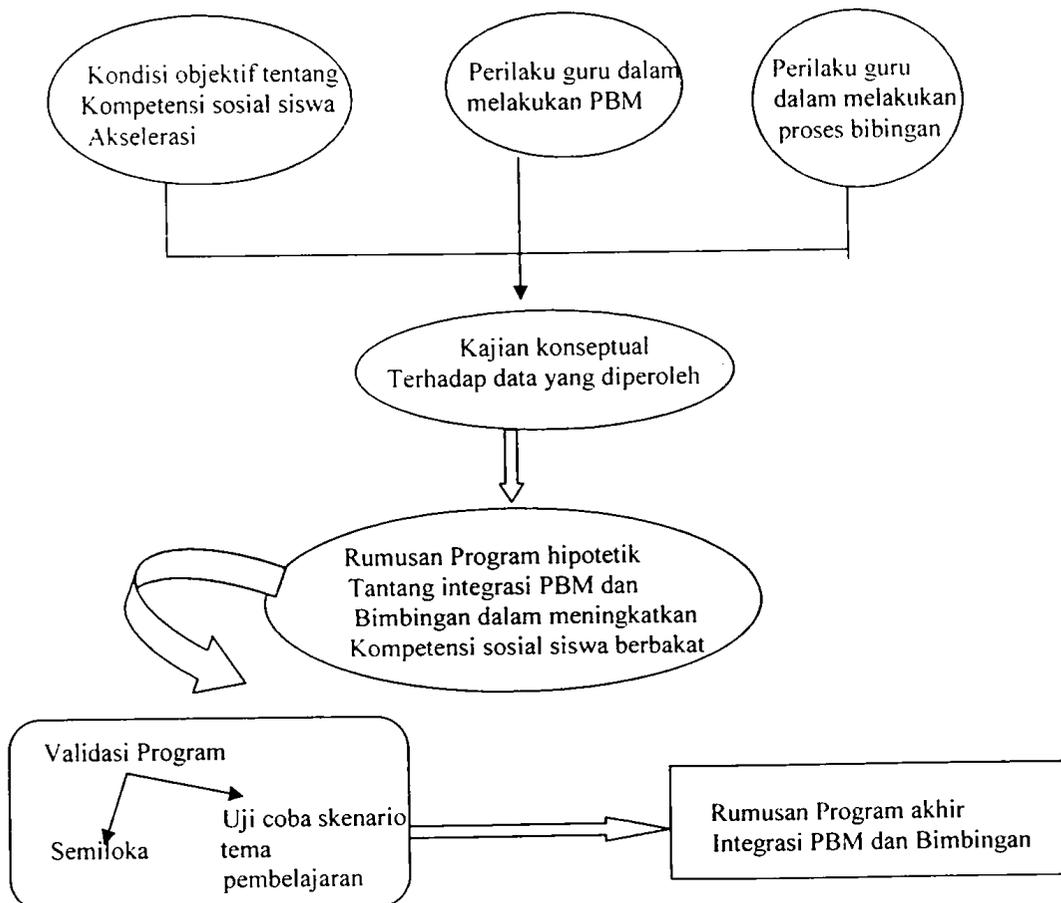
tema pembelajaran, yaitu tentang komunikasi yang penerapannya dikolaborasikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Tahapan kedelapan : Rekomendasi Rumusan Program akhir

Setelah dilakukan validasi melalui semiloka dan uji coba contoh skenario pembelajaran terhadap siswa, program tersebut menjadi program akhir yang direkomendasikan ke SMP 5 Bandung, sehingga dengan adanya program yang tersusun, sistematis, dan terarah dapat membantu proses pembelajaran, sehingga potensi anak khususnya kompetensi sosialnya dapat berkembang secara optimal.

Untuk lebih jelasnya tahapan penelitian dapat dilihat pada kerangka alur penelitian sebagai berikut :

Bagan 3.1 Kerangka Alur Penelitian



D. Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian merupakan langkah penting setelah pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkannya. Dalam penelitian kualitatif, analisis merupakan tahap penting karena peneliti dihadapkan pada data yang beraneka ragam.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan setiap data yang dikemukakan dan dilakukan segera setelah kegiatan pencatatan selesai, dengan tujuan agar data yang diperoleh menjadi sistematis sehingga mempermudah pemaknaan. Kegiatan analisis dilakukan sejak awal diperoleh data dan berlanjut sepanjang penelitian.

Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk untuk kemudian baru menginterpretasinya. Analisis pada setiap tahapan akan menampilkan katagori sebagai bahan pengebangan teori yang akan semakin mantap pada tahapan selanjutnya. Dengan demikian peneliti yang tidak segera melakukan analisis mungkin tidak akan mendapat kepekaan dari data yang dikumpulkan (Alwasilah, 2003 :158)

Pada penelitian ini, tahapan analisis data sebagai berikut : (1) data yang diperoleh ditulis dalam bentuk uraian yang terinci, kemudian dirangkum dan dipilih yang perlu, (2) mencoba membuat matrik data, dan (3) mencoba mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Adapun proses analisis data dilakukan sebagai berikut. Mula-mula membaca dan mempelajari data untuk melihat hubungan antar data, adanya persamaan atau kontradiksi dalam pandangan masing-masing responden, selanjutnya mencari makna. Berbagai data dan teori digunakan untuk memahami data dalam rangka mencari penyebab kurang optimalnya kompetensi sosial anak berbakat, yang diperoleh berdasarkan hasil angket

kompetensi sosial, ditunjang dengan pengamatan perilaku siswa dikelas, riwayat hidup, dan data hasil psikotes siswa, kemudian dianalisis, dan dihubungkan dengan hasil pengamatan dan wawancara tentang perilaku guru dan pembimbing dalam proses pembelajaran dan metoda yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta bimbingan.. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dihubungkan dengan teori dan berbagai konsep yang diperlukan dalam penyusunan program kolaborasi dalam meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data artinya peneliti sendiri yang terjun langsung untuk merekam data selama penelitian. Selama berlangsungnya proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpul data berupa angket, observasi, dan wawancara.

a. Alat Pengumpul Data

1. Angket

angket disebarakan pada siswa guna menjanging data mengenai kompetensi sosial yang dimiliki siswa. Angket terdiri dari beberapa item yang mewakili setiap indikator. Siswa dalam hal ini diminta menjawab Ya, kurang, atau tidak pada setiap pernyataan yang diajukan. Setelah itu angket dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Proses analisis dari angket dilakukan dengan cara Pertama membuat matrik data dari setiap jawaban yang diberikan siswa berdasarkan Indikator yang menggali kompetensi sosial dan berdasarkan setiap aspek dari indikator yang dinilai. ada delapan



aspek yang dinilai yaitu memiliki kesadaran diri, kemampuan memperbaiki harga diri, kemampuan membuat pilihan yang efektif, kemampuan mengelola waktu, kemampuan menyelesaikan konflik, memiliki ketrampilan berkomunikasi, memiliki respek terhadap perbedaan dan kerja sama, dan memiliki ketrampilan kepemimpinan. Untuk matrik data yang menggambarkan tentang Indikator kompetensi sosial setiap siswa, jawaban siswa dibagi menjadi tiga kategori yaitu Ya (artinya menunjukkan perilaku tersebut), Kurang (menunjukkan tetapi belum optimal), Tidak (tidak pernah menunjukkan perilaku tersebut). Hasil siswa diperoleh dari kesimpulan setiap aspek yang ada di setiap indikatornya. Sehingga diperoleh kesimpulan mengenai kompetensi sosial yang dimiliki setiap siswa yang diwakili dari setiap indikatornya maupun dari setiap aspek yang dinilai untuk setiap indikatornya.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi dan situasi dari masalah yang diamati tentang kompetensi sosial anak berbakat, perilaku guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan proses bimbingan terhadap siswa berbakat pada kelas akselerasi.

Observasi adalah upaya aktif peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung, dan kemudian memilih apa yang diamati dan terlibat secara aktif didalamnya, dalam arti lain peneliti terlibat secara langsung bersama siswa akselerasi dalam proses belajar mengajar.

3. Wawancara

Wawancara sebagai cara untuk mengumpulkan data tentang pemahaman guru mengenai proses kolaborasi antara proses belajar mengajar dan bimbingan, tentang kompetensi sosial yang dimiliki siswa akselerasi.

Wawancara dilakukan secara bebas, terbuka, dan luwes yang memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan kondisi yang ada pada saat itu, tetapi tetap merujuk pada tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara lebih bersifat terbuka atau kurang terstruktur dengan alasan sebagai berikut : (a) penelitian kualitatif tidak berangkat dari hipotesa yang telah ditentukan tetapi mengeksplorasi situasi lewat tahapan-tahapan dan format wawancara untuk setiap kasus berbeda, (b) format wawancara terbuka didasarkan pada asumsi bahwa setiap responden adalah individu dengan segala keunikannya yang sulit untuk digeneralisasikan, (c) tujuannya bukan untuk menuangkan gagasan peneliti, melainkan untuk mengakses persepsi esponden sehingga sifatnya harus terbuka (Alwasilah, 2003).

Sebelum wawancara dimulai untuk mengurangi jarak psikologis maka peneliti harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian yang sering disebut dengan rapport. Dengan hubungan baik subjek penelitian akan merasa bebas memberikan informasi, bahkan terangsang untuk berbicara (Singarimbun M, 1987).

Data pokok yang ingin diperoleh melalui wawancara pada subjek penelitian antara lain mengenai (1) faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan kompetensi sosial yang ditanyakan pada siswa akselerasi, (2) Pemahaman guru mengenai integrasi antara PBM dan Bimbingan, (3) Pemahaman guru tentang kompetensi sosial yang

dimiliki siswa akselerasi, (4) Penilaian siswa tentang perilaku guru dalam menjalankan proses pembelajaran dan bimbingan, dll.

b. Kisi-Kisi Pengumpul Data

1. Kisi-Kisi Kompetensi Sosial

Tabel 3.1

Kisi – kisi Kompetensi Sosial

Indikator	Deskripsi	Nomor Item	Teknik pengumpulan data
1. Memiliki Kesadaran diri	1. Mengetahui Kondisi emosi sendiri	1,29	Angket, Observasi, dan wawancara
	2. Mengetahui Bakat dan minat sendiri	2,19	
	3. Mengetahui wujud kebutuhan sendiri	3,30	
2. Kemampuan memperbaiki harga diri	1. Rasa Oercaya diri	31	
	2. Rasa berharga	4,32	
	3. Rasa memiliki kemampuan	5,33	
	4. Rasa memiliki adekuasi bertindak	6,7,34	
3. Kemampuan membuat pilihan yang sehat dan efektif	1. kemampuan membuat keputusan	8	
	2. kemampuan dalam menentukan tujuan	20,35	
4. Kemampuan mengelola waktu	1. menentukan prioritas	9,21	
	2. bersemangat dalam memulai pengerjaan tugas	22,27,44	
	3. mengelola beberapa tugas dalam waktu yang bersamaan	10	
5. Kecakapan menyelesaikan konflik	1. Kecakapan menyelesaikan konflik emosi	11,23	
	2. kecakapan menyelesaikan konflik kebutuhan	12,24,36	
6. Memiliki ketrampilan berkomunikasi	1. Kemampuan membuat percakapan	25,37	
	2. kecakapan berkomunikasi lisan dan tulisan	13,38	
	3. kecakapan berkomunikasi non verbal	39	
7. Memiliki respek terhadap perbedaan individual dan kesiapan bekerja sama	1. Menghargai orang lain	40	
	2. berperilaku kooperatif terhadap orang lain	14,26,41	
	3. kesediaan dan kemampuan membantu orang lain	15,42	
8. Memiliki ketrampilan kepemimpinan	1. mengkoordinasikan kerja dengan orang lain	43	
	2. mendorong menghadapi yang positif	16	
	3. mengarahkan dan membantu orang lain	13,27	

Indikator	Deskripsi	Nomor Item	Teknik pengumpulan data
	4. mendelegasikan tugas-tugas kerja	45	
	5. memotivasi orang lain	18	

2. Kisi-Kisi Proses Integrasi PBM dan Bimbingan

Tabel 3.2 Proses Integrasi PBM dan Bimbingan

Variabel	Aspek Yang diungkap	Indikator	No Item	Teknik Pengumpulan data
Pelaksana Bimbingan dan Proses Belajar Mengajar	A. Perilaku guru dan Pembimbing dalam melaksanakan Proses pembelajaran dan bimbingan :	1. Idealisasi Pengaruh		Wawancara dan Observasi Terhadap guru, pembimbing, dan siswa
		a. Mengusahakan agar anak didik dengan tulus mau menghargai guru-guru mereka dengan cara berperilaku sebagai pengayom yang peduli	1,2,	
		b. Memberikan inspirasi bukan indoktrinasi kepada anak didik untuk memahami makna dan tata nilai	3,4	
	2. Motivasi inspirasional			
	a. memotivasi warga sekolah untuk meningkatkan kinerja maupun perkembangan diri sendiri	5,6		
	b. memberikan inspirasi kepada anak didik untuk mencapai masa depan yang baik	7,8		
	c. memberi inspirasi dan menyadarkan anak didik tentang potensi mereka yang bernilai tinggi	9,10		

Variabel	Aspek Yang diungkap	Indikator	No Item	Teknik Pengumpulan data
		<p>sesama warga sekolah</p> <p>b. Memperlakukan orang lain, khususnya anak didik sebagai individu yang unik dan terhormat</p> <p>c. Mendukung sesama warga sekolah, khususnya para peserta didik untuk mewujudkan potensi terbaik mereka</p> <p>d. Membantu anak didik belajar dari kesalahan mereka</p> <p>e. Mengajak anak didik menerawang masa depan mereka dan menghargai masa lalu</p> <p>f. Membantu anak didik untuk menjadi saling peduli, saling menghargai, dan belajar hidup bersama</p>	<p>15</p> <p>16</p> <p>17</p> <p>18</p> <p>19</p>	
	4. Stimulasi intelektual	<p>a. membiasakan warga sekolah, terutama peserta didik untuk berdialog dengan terbuka dan jujur</p> <p>b. mengembangkan kemampuan warga sekolah untuk memecahkan persoalan sendiri</p> <p>c. memberikan peluang pada anak didik untuk melaksanakan eksplorasi dan eksperimentasi</p> <p>d. Membiasakan anak didik untuk melihat sesuatu persoalan dari perspektif yang berbeda</p> <p>e. Membiasakan diri untuk lebih banyak bertanya dari pada sekedar mengajar</p>	<p>20,21</p> <p>22</p> <p>23</p> <p>24</p> <p>25</p>	
Metoda Bimbingan dan Proses belajar Mengajar	B. Proses Bimbingan 1. Pembuatan Program	a. Identifikasi kebutuhan siswa	1,2	Wawancara terhadap pembimbing

Variabel	Aspek Yang diungkap	Indikator	No Item	Teknik Pengumpulan data
	Kerja Layanan Bimbingan	b. Penentuan tujuan bimbingan	3,4, 5	Wawancara terhadap guru
	2. Pelaksanaan Program Bimbingan	a. Metoda Penyampaian Informasi bimbingan	6,7,8,9	
		b. Alat Penunjang pelaksanaan program bimbingan	10,11	
		c. Pemfungsian sistem pendukung bimbingan	12,13,14,15	
		d. Materi bimbingan	16,17,18,19 20,21	
	3. Monitoring	a. Penggunaan teknik monitoring	22, 23	
		b. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam pelaksanaan monitoring	24,25	
	4. Evaluasi	a. Metoda ealuasi	26,27	
		b. waktu evaluasi	28,29	
	C. Proses Pembelajaran			
	a. Tahap Perencanaan	a. tenaga pendidik dalam menentukan metoda pembelajaran	1,2,3,4	
		b. tenaga pendidik dalam menentukan starategi pembelajaran	5,6,7	
	b. Tahap Pelaksana Pembelajaran	a. tenaga pendidik dalam menentukan metoda pembelajaran	8,9	
		b. Tenaga pendidi dalam memanfaatkan sisitem pendukung	10	
		c. Tenaga pendidik dalam melakukan proses pembelajaran	11,12,13,14, 15	
	c. Tahap monitoring	Tenaga pendidik dalam melakukan monitoring	16.17	



Variabel	Aspek Yang diungkap	Indikator	No Item
	d. Tahap Evaluasi	Tenaga pendidik dalam melakukan proses evaluasi	18,19

Dengan mengacu kepada kisi-kisi tersebut diatas, maka disusun pernyataan dalam bentuk pedoman observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas akselerasi, guru pembimbing, dan guru mata pelajaran.

Sebelum instrumen itu digunakan, instrumen tersebut divalidasi terlebih dahulu. Validasi instrumen dilakukan melalui telaah substansi atau *judgement* oleh pakar terkait yang dalam hal ini adalah dua orang dosen bimbingan konseling, dan pakar psikologi. Berdasarkan masukan dari para pakar, sebelum diuji cobakan instrumen terlebih dahulu disempurnakan oleh peneliti agar memperoleh data-data yang diharapkan. Untuk instrumen yang memuat kompetensi sosial, sebelum dilakukan judgement dari pakar, item yang dibuat sebanyak 94 item, setelah dilakukan validasi, instrumen tersebut terdiri atas 45 item. yang kemudian dilakukan uji coba kepada 36 siswa kelas 2 siswa reguler SMP 5 Bandung. Dari hasil perhitungan konsistensi internal yang dilakukan dengan menggunakan metoda parohan (Split – half methods) diperoleh koefisien reliabilitas angket kompetensi sosial sebesar 0,966. koefisien ini tinggi dan signifikan pada $p < 0,01$. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa konsistensi internal angket ini tinggi. Selain mengetahui konsistensi internal, juga dilakukan perhitungan tingkat validasinya melalui indeks determinasi. Dari 45 item yang diuji cobakan menghasilkan koefisien yang signifikan pada $p < 0,01$ atau 0,05. hal ini menunjukkan bahwa dari seluruh item yang diuji cobakan, cukup memiliki syarat untuk digunakan.

F. Definisi Operasional

Variabel yang perlu mendapatkan pendefinisian secara operasional dalam penelitian ini, yaitu :

1. Integrasi Proses belajar Mengajar dan Bimbingan

Kolaborasi dimaknakan sebagai kerja sama yang dilakukan profesional untuk mencapai tujuan bersama (Frans dan Bursuck, 1994). Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, Kolaborasi dimaknakan sebagai proses kerja sama antara guru dan pembimbing dalam menjalankan fungsi bimbingan dalam suatu proses pendidikan secara utuh guna menuntun pengembangan aspek-aspek psikologis melalui proses belajar mengajar.

Integrasi PBM dan Bimbingan merupakan penggabungan aspek bimbingan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa yang mengalami ketidakefektifan dalam mengembangkan potensi dengan mengembangkan dan menerapkan fungsi-fungsi psikologis secara terintegrasi dalam belajar. Proses integrasi menjadi salah satu bentuk pemotivasian bagi pembimbing dan guru untuk merancang dan melaksanakan misi dan visi bersama terutama dalam mengembangkan fungsi-fungsi psikologis sebagai pendukung belajar.

Dalam pelaksanaan integrasi, Menurut Bursuck (1994), ada tiga syarat tentang integrasi yaitu (1) refleksi sistem kepercayaan, (2) ketrampilan berinteraksi, (3) kontribusi lingkungan.

Keberhasilan dari suatu program integrasi tidak terlepas dari faktor individu (perilaku pembuat integrasi) dan Metode integrasi yang ditetapkan (Gary A. Yulk, 1989). Menurut Howard Gardner, Maslow dan Carl Rogers, bahwa guru atau pun pembimbing

hanyalah seorang fasilitator yang bertugas mengarahkan atau sebagai reflektor dalam mengembangkan potensi siswa selama proses pembelajaran.

Perilaku yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga mampu melejitkan kompetensi sosial siswa, Gery A. yukl menyebutkan ada empat perilaku yang harus dimiliki, yaitu : (1) stimulasi intelektual, (2) Konsiderasi individual, (3) Motivasi inspirasional, dan (4) Idealisasi Pengaruh.

Dalam melaksanakan program integrasi, ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu (a) tahap perencanaan, yaitu tahap dimana guru menentukan tujuan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, dan menentukan metode integrasi; (b) Tahap pelaksanaan. yaitu pada tahap ini diimplementasikannya metode integrasi, (c) Tahap Monitoring dan evaluasi, yaitu tahapan dimana dilakukan proses umpan balik yang bertujuan untuk melihat efektivitas dari program yang dibuat.

2. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial memiliki makna yaitu suatu kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial sambil sekaligus memelihara relasi sosial dengan orang lain, senantiasa dan dalam berbagai situasi (Krasnor, 1997).

Kompetensi sosial ini menurut pemaknaan krasnor lebih merupakan suatu konstruk yang mengatur tingkah laku. Sebagai suatu konstruk yang diungkapkan oleh Krasnor ini memiliki kesamaan makna dengan konsep intra dan interpersonal yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Gardner menggambarkan bahwa intra dan interpersonal merupakan kecakapan yang terkait dengan pribadi individu dan orang lain atau lingkungan yang diadasi adanya komitmen transendental.

Dengan mengacu pada kesamaan makna antara pengertian kompetensi sosial dari Krasnor dan kecakapan inter-intra personal dari Howard Gardner, maka dalam penelitian ini mengambil kesamaan makna tersebut, sehingga kompetensi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengandung makna kecakapan intra dan interpersonal dari Howard Gardner. Kecakapan interpersonal diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain terutama berkaitan dengan kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Sedangkan kecakapan intrapersonal diartikan sebagai kemampuan untuk membedakan berbagai macam kondisi dirinya, mampu secara mudah mengakses perasaan dirinya, memahami perasaan diri dan mampu menggunakan pemahaman diri untuk mengembangkan dan memperkaya hidupnya.

Kecakapan intra dan interpersonal dimaknakan berbagai oleh para ahli, yaitu sebagai pemerolehan kesadaran diri dan sosial (Gysbers, 1990), penerimaan diri dan harga diri (Myrick, 1993), membuat pilihan yang sehat dan keputusan yang efektif (Gybers, 1990), manajemen waktu (Evers, 1998), nelajar menyelesaikan konflik (Krasnor, 1997) . ketrampilan berkomunikasi (Evers, 1998), respek terhadap perbedaan individu dan kerja sama (Myrick, 1993), dan ketrampilan kepemimpinan (Evers, 1998). Mengacu pula pada Rochmat Wahab, (disertasi, 2003, bimbingan sosial –personal), yang mendefinisikan kemampuan intra dan interpersonal berdasarkan dimensi-dimensi sebagaimana pengertian yang telah dijelaskan para ahli diatas.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dan definisi yang diungkapkan oleh Rochmat Wahab, (dalam disertasinya, 2003), maka dalam peneitian ini memaknakan kompetensi sosial sesuai dengan makna interpersonal dan intrapersonal, yang diturunkan

menjadi beberapa dimensi perilaku. Dimensi perilaku yang menerminkan kecakapan intra dan interpersonal adalah :

1. kesadaran diri sebagai makhluk pribadi dan sosial
2. memiliki harga diri
3. mampu membuat pilihan yang sehat dan efektif
4. mampu mengatur waktu secara efektif
5. mampu menyelesaikan konflik secara adekuat
6. mampu berkomunikasi secara baik sehingga dirinya mampu menjalin relasi dengan lingkungannya secara baik
7. respek terhadap perbedaan individu dan keberagaman, artinya mampu menghargai orang lain dan dapat bekerja sama
8. memiliki ketrampilan memimpin

3. Anak berbakat

Terman, 1954 mendefinisikan bahwa anak berbakat adalah anak yang memiliki tingkat intelektual melebihi rata-rata anggota kelompoknya, yaitu IQ. 140 keatas dengan menggunakan skala Binet.

Tahun 1972. Marland mendefinisikan anak berbakat yaitu :

“anak berbakat diidentifikasi dengan individu yang memiliki kualifikasi profesional, dengan kebaikan kemampuan dasarnya, memiliki performance yang tinggi, anak yang memerlukan program pendidikan yang berbeda atau pelayanan lebih dibandingkan yang telah disediakan oleh program sekolah umum dalam upaya untuk merealisasikan kontribusi mereka pada diri dan masyarakat”

“anak yang memiliki performance yang tinggi termasuk dengan ditunjukkan achievement atau kemampuan potensial yang meliputi : kemampuan intelektual umum, kecakapan akademik spesifik, berpikir kreatif atau produktif, kemampuan kepemimpinan, kesesuaian pengungkapan dan ketrampilan, dan kemampuan psikomotor”.

Renzulli, 1970, melaporkan tentang sifat multidimensional keberbakatan yang disebut "three dimensional model" atau "three ring concept" tentang keberbakatan, yaitu mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan a) kecakapan di atas rata-rata; b) kreativitas, dan c) komitmen terhadap tugas. Berbagai studi lain Renzulli mengungkapkan bahwa anak berbakat memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan penggunaannya secara luwes
2. memiliki informasi yang kaya
3. cepat dalam menguasai bahan pelajaran
4. mudah memahami dalil-dalil atau formula-formula
5. tajam kemampuan analisisnya
6. senang membaca
7. peka terhadap situasi yang terjadi dilingkungan
8. kritis
9. memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
10. cepat dalam memahami hubungan fakta-fakta

